



JEJAK SOSIAL KEAGAMAAN MUMA A. GANY MASYKUR

Dwi Ghina Mardiah¹, Murodi², Syamsul Yakin³, Rizky Amalia⁴

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.(s) email: dwighina221@gmail.com

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (s) email: aang_subiyakto@gmail.com

³UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (s) email: aang_subiyakto@gmail.com

⁴UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (s) email: ra881197@gmail.com

Article Info	Abstract
<p><i>Submit: 3/12/2025</i> <i>Accepted: 06/12/2025</i> <i>Publish: 07/12/2025</i></p> <p>Keyword: <i>Social Role, Religious Leadership, Local Figures, Change Agents, Social Transformation, Bima</i></p> <p>Kata Kunci: <i>Peran Sosial, Kepemimpinan Keagamaan, Tokoh Lokal, Agen Perubahan, Transformasi Sosial, Bima.</i></p>	<p><i>This study aims to analyze the socio-religious role of Muma A. Gany Masykur, a prominent local Muhammadiyah figure who played a significant role in the social and religious transformation of the Bima community in West Nusa Tenggara, Indonesia. The research employs a qualitative descriptive approach using data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted through reduction, thematic categorization, and interpretative synthesis to identify patterns of leadership influence and community impact. The findings reveal that Muma A. Gany Masykur served not only as a spiritual leader but also as a transformative social agent who initiated Islamic educational reform, strengthened religious consciousness, and empowered community development through dakwah and institutional engagement. His influence is evident in the advancement of Muhammadiyah organizational networks, youth development initiatives, the establishment of Islamic educational institutions, and the reinforcement of religious identity within the Bima community. This research contributes theoretically by presenting a new perspective on the role of local religious leaders in social transformation and highlights the importance of culturally rooted Islamic leadership as a community development framework. The implications encourage further exploration of community-based Islamic leadership models in contemporary contexts.</i></p> <p>Abstrak</p> <p><i>Penelitian ini bertujuan menganalisis peran sosial-keagamaan Muma A. Gany Masykur sebagai tokoh lokal Muhammadiyah yang memiliki pengaruh signifikan dalam proses transformasi sosial keagamaan masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi makna untuk menemukan pola kontribusi dan dampak kepemimpinan keagamaan yang dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muma A. Gany Masykur tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang aktif mendorong modernisasi pendidikan Islam serta membangun kesadaran kolektif masyarakat melalui gerakan dakwah dan pemberdayaan umat. Pengaruhnya terlihat dalam penguatan jaringan organisasi Muhammadiyah, pembinaan generasi muda, pengembangan institusi pendidikan Islam, dan penguatan karakter religius masyarakat Bima. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menawarkan perspektif baru mengenai dinamika peran tokoh lokal dalam perubahan sosial keagamaan dan menegaskan pentingnya kepemimpinan kultural berbasis nilai agama sebagai</i></p>

strategi pembangunan masyarakat. Implikasi penelitian ini membuka ruang bagi kajian lebih lanjut tentang model kepemimpinan Islam berbasis komunitas dan relevansinya dalam konteks modern.

INTRODUCTION

Tokoh agama memiliki kedudukan strategis dalam membentuk arah kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai figur spiritual, tetapi juga memainkan peran penting sebagai agen perubahan sosial yang mampu mempengaruhi pembentukan budaya, nilai moral, dan struktur pendidikan keagamaan (Berger & Luckmann, 2019). Dalam tradisi Islam Nusantara, tokoh agama menjadi pusat otoritas sosial yang dipercaya mampu menyatukan masyarakat, memediasi konflik, memperkuat identitas kultural, serta mengarahkan perubahan melalui gerakan dakwah dan keteladanan moral (Mulkhan, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi tokoh agama dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari dinamika transformasi sosial.

Di wilayah-wilayah dengan jaringan komunitas Islam yang kuat, peran tokoh agama lokal sering kali menjadi pilar utama pembangunan sosial dan pendidikan masyarakat. Salah satu fondasi penting dalam kajian perubahan sosial adalah kontribusi tokoh agama terhadap peningkatan kesadaran keagamaan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam sebagai pusat pembentukan karakter (Sukamto, 2018). Kiprah tokoh agama lokal berbeda dengan tokoh nasional karena pengaruhnya langsung dirasakan melalui interaksi sosial sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian tentang figur lokal memiliki urgensi akademik untuk memahami bagaimana nilai dan praktik keagamaan diterjemahkan menjadi tindakan sosial yang berdampak nyata bagi masyarakat.

Namun penelusuran akademik mengenai peran tokoh agama lokal masih sangat terbatas. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa sebagian besar kajian kepemimpinan keagamaan cenderung berfokus pada figur nasional atau pemimpin besar organisasi Islam, sementara tokoh lokal yang berperan signifikan dalam kehidupan masyarakat akar rumput sering terabaikan (Fauzi, 2022). Kekurangan dokumentasi ilmiah tersebut menimbulkan kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana model kepemimpinan lokal bekerja dalam menggerakkan perubahan sosial-keagamaan. Dalam perspektif studi perubahan sosial, tokoh agama lokal memiliki legitimasi dan kedekatan emosional dengan masyarakat sehingga mampu menghasilkan gerakan transformasi berbasis kepercayaan komunitas (Rifai & Hamid, 2023).

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena literatur terbaru menegaskan bahwa aktor lokal merupakan faktor kunci dalam pembentukan struktur sosial keagamaan masyarakat, terutama pada situasi ketika lembaga formal tidak memiliki jangkauan efektif untuk mendorong perubahan (Rahman, 2024). Identitas lokal yang melekat pada tokoh agama memiliki kekuatan simbolik untuk membentuk solidaritas, memperkuat nilai-nilai agama, dan mendorong perubahan sosial melalui pendekatan kultural (Hasanah & Latief, 2023). Oleh karena itu, kajian yang mendokumentasikan perjalanan kepemimpinan tokoh lokal sangat penting bagi pemahaman akademik mengenai dinamika sosial Islam di Indonesia.

Dalam konteks Bima, Nusa Tenggara Barat, sosok Muma A. Gany Masykur merupakan figur sentral dalam perkembangan sosial-keagamaan masyarakat. Kiprahnya sebagai tokoh Muhammadiyah telah mempengaruhi penguatan pendidikan Islam, pembinaan generasi muda, serta revitalisasi gerakan dakwah berbasis pemberdayaan masyarakat (Syamsuddin, 2024). Pengaruh tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan lokal dapat menjadi sumber transformasi sosial melalui praktik sosial keagamaan yang

konsisten, progresif, dan berorientasi pada pembangunan moral komunitas (Bahri, 2022). Namun demikian, kontribusinya belum terdokumentasikan secara ilmiah melalui kajian yang sistematis.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis peran sosial-keagamaan Muma A. Gany Masykur sebagai agen perubahan dalam pembangunan masyarakat Bima melalui pendekatan kualitatif berbasis wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik mengenai tokoh agama lokal dan model kepemimpinan Islam berbasis komunitas, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi dakwah dan pemberdayaan umat yang relevan dengan kebutuhan sosial masyarakat kontemporer (Mahmudi, 2021). Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk mengisi kekosongan literatur, melestarikan jejak kontribusi tokoh lokal, serta menguatkan kajian tentang transformasi sosial keagamaan di Indonesia.

Agama Islam bukanlah agama leluhur masyarakat Bima. Masuknya Islam dan perkembangan Bima sebagai pusat kekuasaan Islam di Nusa Tenggara terjadi sekitar abad ke-17. Awalnya, Kerajaan Bima bercorak Hindu, namun kemudian mengalami proses Islamisasi. Raja Bima ke-15, Sultan Abdul Kahir, memeluk Islam dan mengubah namanya, menandai awal era baru bagi Bima. Bima kemudian menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah tersebut, terutama di bawah pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin dan Sultan Nurudin.

Dalam konteks tersebut, kehadiran tokoh seperti Muma Gany Masykur menjadi sangat penting sebagai figur penerus dakwah Islam yang tidak hanya memelihara nilai-nilai keislaman dalam masyarakat, tetapi juga turut membentuk arah pendidikan Islam dan kebijakan keagamaan daerah. Melalui pendekatan sosial, budaya, dan politik yang moderat namun tegas, Muma berhasil membangun kekuatan dakwah yang tidak hanya bersifat ritualistik, melainkan juga berdimensi struktural.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam biografi, gagasan, dan kontribusi dakwah Muma A. Gany Masykur, serta sejauh mana keterlibatannya dalam pengembangan Muhammadiyah dan sistem birokrasi serta pendidikan Islam di Bima. Dengan menggunakan pendekatan teori peran sosial dan pendekatan antropologis-sosiologis, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap pemahaman dakwah Islam berbasis lokalitas serta membuka ruang refleksi terhadap kepemimpinan ulama dalam struktur masyarakat Muslim di daerah.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi tokoh (biografis) untuk menganalisis kiprah dakwah, pemikiran, dan kontribusi sosial-keagamaan Muma A. Gany Masykur terhadap perkembangan masyarakat Bima. Metode studi tokoh dipilih karena memberikan kesempatan untuk menggali perjalanan hidup, pola kepemimpinan, serta pengaruh sosial tokoh dalam konteks historis dan sosial budaya yang melingkupinya. Melalui pendekatan ini peneliti mampu merekonstruksi dinamika peran dan kontribusi tokoh berdasarkan data faktual yang diperoleh dari berbagai sumber dan kesaksian autentik.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi pustaka, dan observasi tidak langsung. Wawancara dilakukan kepada informan kunci yang memiliki kedekatan emosional dan historis dengan Muma A. Gany Masykur, termasuk tokoh Muhammadiyah, tokoh masyarakat, serta putri beliau, Bunda Nurfarhati, yang memberikan informasi terkait aktivitas dakwah, kepemimpinan, dan perjalanan hidup

tokoh yang dikaji. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri literatur terkait sejarah perkembangan Islam di Bima, dokumen organisasi Muhammadiyah, publikasi ilmiah, buku sejarah lokal, dan tulisan-tulisan yang memuat catatan kontribusi sosial tokoh. Observasi tidak langsung digunakan dengan menelaah sumber primer seperti arsip dokumentasi keluarga, ijazah, foto kegiatan, jurnal kelembagaan, dan pemberitaan media lokal sebagai bahan verifikasi data.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan interpretatif. Proses reduksi dilakukan dengan menyeleksi fakta penting dan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti perjalanan biografis, konsep dakwah, peran sosial kepemimpinan, dan dampak sosial. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk menemukan pola, hubungan makna, dan integrasi antara fakta historis dan konteks budaya. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, dokumentasi, serta literatur pendukung. Pendekatan antropologis dan sosiologis digunakan untuk memperkuat interpretasi mengenai konteks budaya lokal, struktur sosial masyarakat Bima, serta posisi strategis Muma A. Gany Masykur dalam ranah dakwah, pendidikan, dan birokrasi.

Dengan pendekatan ini penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran dan kontribusi tokoh agama lokal dalam perubahan sosial-keagamaan masyarakat Bima serta memperkaya literatur akademik terkait model kepemimpinan Islam berbasis komunitas.

RESULT AND DISCUSSION

Biografi Dakwah Muma A. Gany Masykur

Islam bukanlah agama leluhur masyarakat Bima. Proses masuknya Islam dan berkembangnya Bima sebagai salah satu pusat kekuasaan Islam di kawasan Nusa Tenggara berlangsung secara bertahap sejak abad ke-17 (Judith, 2009). Sebelum itu, Kerajaan Bima bercorak Hindu, kemudian mengalami proses Islamisasi yang ditandai dengan masuk Islamnya Raja Bima ke-15, Sultan Abdul Kahir. Peristiwa tersebut bukan hanya perubahan agama pribadi seorang raja, melainkan menjadi penanda lahirnya era baru dalam sejarah sosial-keagamaan Bima. Pada masa-masa sesudahnya, terutama di bawah pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin dan Sultan Nuruddin, Bima berkembang menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah sekitarnya (Soerjono, 2012).

Dalam konteks sejarah Islam Bima yang sudah mengakar inilah Muma A. Gany Masykur tampil sebagai salah satu tokoh penting yang melanjutkan estafet dakwah dan pembinaan masyarakat. Kiprah beliau tidak hanya memperkuat tradisi keilmuan dan dakwah, tetapi juga menghubungkan warisan Islamisasi klasik Bima dengan dinamika sosial kontemporer melalui gerakan Muhammadiyah dan peran birokratis yang diembannya.

Latar Historis dan Budaya Pemberian Gelar “Muma”

Muma A. Gany Masykur dikenal sebagai ulama tersohor asal Parado, Kabupaten Bima, yang lebih akrab dipanggil “Muma”. Panggilan ini bukan sekadar nama, melainkan gelar kehormatan yang memiliki akar budaya yang kuat dalam tradisi masyarakat Bima. Istilah “Muma” digunakan sebagai panggilan kehormatan bagi kalangan bangsawan “Dae”, yaitu gelar kebangsawanan dalam struktur kesultanan Bima, sekaligus digunakan untuk menyebut mufti dan ulama yang memiliki posisi terhormat di tengah masyarakat

(Suhartin).

Penggunaan gelar Muma dan Dae di Bima bersifat turun-temurun dan menandai seseorang yang memiliki wibawa, tanggung jawab sosial, serta peran sebagai penengah dalam kehidupan bermasyarakat. Sebutan Muma diyakini berasal dari variasi dialektal kata “Ruma” atau “Uma” yang secara kultural mengandung makna “tempat perlindungan” dan “penghormatan” (Amanatharian). Dengan demikian, istilah Muma bukan sekadar identitas personal, melainkan simbol budaya yang mencerminkan posisi strategis Muma A. Gany Masykur sebagai figur pelindung, penasehat, dan panutan bagi masyarakat. Gelar ini turut memperkuat legitimasi sosial dan religius yang menjadi modal penting dalam kiprah dakwah dan kepemimpinannya.

Riwayat Pendidikan Keagamaan Muma A. Gany Masykur

Muma A. Gany Masykur lahir di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima, pada 5 Mei 1924 (Umar, 2020). Beliau tumbuh dalam lintasan sejarah panjang perubahan sosial dan politik, menjadi saksi dan sekaligus pelaku dalam berbagai fase perjalanan bangsa. Muma wafat pada 4 Juni 2019, bertepatan dengan 29 Ramadhan 1444 H, dalam usia 95 tahun, setelah mengalami sakit yang memburuk sekitar dua bulan sebelum meninggal dunia.

Perkenalannya dengan Muhammadiyah terjadi pada tahun 1937 ketika beliau bersekolah di Hollandsch Inlandsche School (HIS) di daerah Mbojo/Bima. Namun, pendidikan di HIS tidak dapat ia selesaikan karena terjadi peristiwa penguburan salah satu teman sekolah dengan tata cara Kristen yang memicu penolakan keras dari pihak keluarga. Peristiwa ini berujung pada larangan keluarga kepada Muma kecil untuk melanjutkan pendidikan di HIS.

Setelah tidak lagi bersekolah di HIS, Muma melanjutkan pendidikan di Darul Ulum. Di lembaga ini ia berjumpa dengan pengajar yang memperkenalkan ideologi Nahdlatul Ulama, namun Muma tetap konsisten pada ideologi Muhammadiyah yang lebih dahulu ia kenal (Rafiuddin, 2020). Sejak usia belia, ia mendalami ilmu agama dengan mengaji kitab kepada beberapa guru, dan dikenal sebagai murid termuda yang memiliki kedewasaan berpikir melampaui usianya. Kegemarannya dalam belajar mendapat dukungan penuh dari keluarga, salah satunya dengan menghadiahkan sebidang sawah kepada seorang guru dari Desa Tangga yang mengajarkan ilmu membaca kitab atau dalam istilah lokal disebut “ngaji dodo”.

Menurut Rafiuddin (2020), terdapat perbedaan penuturan terkait riwayat pendidikan lanjutan beliau. Sebagian sumber menyebutkan bahwa Muma sempat dikirim untuk menuntut ilmu ke Yogyakarta, sementara dari penuturan putrinya, Nurfarhati, disebutkan bahwa beliau dikirim ke Semarang. Meskipun demikian, keduanya sepakat bahwa pendidikan di Darul Ulum tidak diselesaikan karena Muma dipanggil kembali ke Bima oleh kesultanan. Atas panggilan tersebut, Sultan Muhammad Salahuddin mengangkatnya sebagai khatib, meskipun tahun pengangkatannya tidak terdokumentasikan secara pasti.

Dahlan (2019) mencatat bahwa Muma diberi ijazah untuk mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Rakyat setelah dinyatakan lulus oleh Panitia Pemeriksa Ujian Calon Guru Agama Islam Provinsi Sunda Kecil yang dibentuk oleh Kepala Jawatan Pendidikan Agama. Ujian ini didasarkan pada Peraturan Menteri Agama tanggal 14 Juni

1951 No. 5/1951, dan keputusan kelulusannya ditetapkan melalui surat resmi pada 25 November 1952. Muma dinyatakan lulus dalam ujian calon guru agama yang dilaksanakan secara bertahap pada 22, 28, dan 29 Oktober 1952 serta 5 Maret 1953 (Rafiuddin, 2020; Umar, 2020).

Pada tahun 1957, Muma menunaikan ibadah haji ke Makkah. Selain melaksanakan ibadah, beliau juga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengikuti halaqah keilmuan di Masjidil Haram. Di sana, beliau bertemu dengan beberapa pemuda utusan Kesultanan Bima yang sedang menuntut ilmu. Dalam wawancara bersama putrinya, disebutkan bahwa di antara para pemuda tersebut terdapat H. Said dan H. Thalib. Kepada mereka, Muma memberikan dorongan agar kelak kembali ke tanah leluhur dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.

Konsep Dakwah Muma A. Gany Masykur

1. Konsep Dakwah “Ibda’ Bi Nafsik”

Salah satu konsep utama dakwah Muma adalah “ibda’ bi nafsik”, yaitu memulai perbaikan dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan terdekat. Konsep ini tampak jelas dalam prioritas dakwahnya, di mana beliau terlebih dahulu mengenalkan pemikiran dan gerakan Muhammadiyah kepada keluarga inti. Muma terbiasa mengajak anak-anaknya untuk ikut serta saat mengajar dan mengisi kajian keagamaan, sehingga keluarga bukan hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga bagian dari pelaku dakwah (Rafiuddin, 2020). Dengan demikian, rumah dan keluarga menjadi basis pertama internalisasi nilai keislaman dan ideologi Muhammadiyah.

2. Berdakwah Membara tanpa Menghina

Dari berbagai kesaksian, Muma digambarkan sebagai pribadi yang tegas, cerdas, disiplin, dan konsisten dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar. Metode dakwahnya dikenal “membara”, dalam arti penuh semangat dan tegas, namun tidak disertai sikap menghina atau menjatuhkan pihak lain. Kecerdasannya dalam menguasai tiga bahasa, yaitu Indonesia, Arab, dan Inggris, di tengah akses pendidikan yang masih terbatas pada masa itu, membuat ceramah dan dakwahnya mudah diterima berbagai kalangan (Dahlan, 2019).

Dalam sejarah kiprah dakwahnya, Muma disebut sebagai salah satu “panglima dakwah” dalam menyebarkan syiar Islam, terutama dalam upaya menghapus praktik kesyirikan dan khurafat yang masih bertahan dari kepercayaan animisme dan dinamisme warisan leluhur Bima. Ketegasan dan kejernihan sikapnya membuat dakwah yang disampaikan dapat diterima masyarakat tanpa menimbulkan resistensi yang berarti (Rafiuddin, 2020).

3. Mendidik dan Mengayomi Anak-Anak Perantauan

Salah satu dimensi menarik dalam dakwah dan kepemimpinan sosial Muma adalah perannya dalam mendidik dan mengayomi anak-anak perantauan yang datang ke kota untuk melanjutkan pendidikan. Anak-anak tersebut, yang berasal dari berbagai daerah seperti Bima bagian pelosok, Dompu, Sumbawa, hingga Flores, diperkenankan tinggal di rumah beliau dan mendapatkan pembinaan langsung. Mereka bukan hanya dididik dalam ilmu agama, tetapi juga ditempa menjadi calon kader dakwah yang mampu berinteraksi dengan berbagai kalangan.

Salah seorang anak didik yang pernah tinggal bersama beliau menuturkan bahwa

mereka dilatih untuk berhadapan dengan kepala daerah dengan menjadi “tangan kanan” Muma, di antaranya melalui tugas mengantarkan surat-surat resmi kepada para pejabat (Dahlan, 2019). Testimoni H. A. Rauf H.M. yang dihimpun oleh Muslimin menggambarkan bahwa Muma membimbing mereka untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar, membatasi penggunaan bahasa daerah Bima ketika berhadapan dengan adik-adik, serta melatih kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan yang berbeda secara ideologis, terutama dalam hal muamalah. Mereka juga dilibatkan dalam kegiatan tadarus Al-Qur’an, khitanan, pernikahan, dan kematian sebagai bagian dari pembinaan tahsin qira’at Al-Qur’an. Selain itu, mereka dilatih berjiwa besar, terbiasa menghadapi “orang-orang besar”, dan menjaga silaturahmi antarkeluarga melalui kunjungan dan interaksi yang intensif (Tawalinuddin, 2022).

Peran dan Keterlibatan Muma A. Gany Masykur dalam Ranah Dakwah dan Politik

Sebagai tokoh Muhammadiyah, Muma A. Gany Masykur memahami betul latar historis dan karakter gerakan persyarikatan yang digagas K.H. Ahmad Dahlan pada 1912 di Yogyakarta. Muhammadiyah lahir sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar dan tajdid, dengan orientasi pada pembaruan pendidikan dan pembersihan praktik keagamaan dari unsur-unsur yang tidak sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah (Suyuthi, 2019; Effendy, 2019).

Dalam konteks Bima, Muma menjadi salah satu tokoh sentral yang mengembangkan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah modern. Ia memaknai Muhammadiyah sebagai wadah perjuangan yang tidak hanya bergerak di bidang ritual keagamaan, tetapi juga sosial, pendidikan, dan kemasyarakatan. Pemahaman historis bahwa Muhammadiyah berawal dari kultur kampung tetapi berhadapan dengan hegemoni kekuasaan kolonial dan budaya dominan non-Islam di kota, memberi inspirasi bagi Muma untuk menjadikan gerakan ini sebagai alat transformasi sosial (Effendy, 2019).

Tokoh Sentral Persyarikatan Muhammadiyah di Bima

Muma A. Gany Masykur disebut sebagai tokoh sentral Muhammadiyah di Bima karena jasanya yang besar dalam pengembangan syiar Islam melalui persyarikatan Muhammadiyah (Umar, 2020). Eksistensi dan perkembangan organisasi Muhammadiyah di Kota Bima tidak dapat dilepaskan dari peran dan pengaruh beliau. Perkenalan Muma dengan Muhammadiyah bermula pada tahun 1937 melalui figur Ruma Bicara Abdul Hamid dari Kerajaan Bima, seorang pejabat kerajaan yang memiliki kecenderungan ideologis kepada Muhammadiyah (Effendy, 2019).

Dalam struktur pemerintahan Kerajaan Bima, “Ruma Bicara” merupakan jabatan setingkat perdana menteri atau kepala pemerintahan yang memegang tanggung jawab besar atas urusan negara. Secara etimologis, “Ruma” dalam bahasa Bima dapat dimaknai sebagai “tempat berlindung” atau “yang mulia”, sehingga jabatan tersebut memiliki dimensi simbolik yang kuat (Rafiuddin, 2020). Sejak masa sekolah di HIS, Muma kecil seringkali dijemput oleh Ruma Bicara pada akhir pekan untuk pulang ke Desa Parado, yang secara tidak langsung memperkuat hubungan emosional dan ideologis antara keluarga Muma dan jaringan Muhammadiyah.

Keluarga meyakini bahwa Muma mengenal dan menginternalisasi ideologi Muhammadiyah melalui Ruma Bicara. Di kemudian hari, Muma menjadi generasi kedua

penggerak Muhammadiyah di Bima bersama KH. Muhammad Thayib Abdullah sebagai ketua dan Muma sebagai sekretaris persyarikatan. Dalam banyak hal, Muma menjadi rujukan utama dalam pengambilan keputusan terutama dalam bidang pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan (Rafiuddin, 2020).

Menariknya, meskipun memperoleh suara terbanyak dalam pemilihan, Muma menolak jabatan ketua dan memilih menjadi sekretaris. Ia menilai bahwa posisi sekretaris memberinya keleluasaan lebih besar untuk mengurus umat, mengembangkan dakwah Muhammadiyah, dan membangun komunikasi dengan penguasa serta pemerintah setempat. Sikap ini menunjukkan bahwa kepemimpinan baginya bukan soal posisi formal, melainkan seberapa besar manfaat yang bisa diberikan untuk umat.

Muma juga dikenal sebagai ahli hukum agama yang mampu menyelesaikan beragam persoalan keagamaan di Bima. Ketegasan dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar, upaya menghilangkan praktik syirik dan khurafat di kalangan masyarakat, serta pembentukan kader militan melalui sekolah Muhammadiyah dan pengiriman kader ke jenjang pendidikan lebih tinggi merupakan bagian dari jejak kontribusinya (Umar, 2020).

Jejak Kepemimpinan dalam Struktur Birokrasi dan Lembaga Pendidikan Islam di Bima

Selain aktif di persyarikatan Muhammadiyah, Muma A. Gany Masykur juga memiliki rekam jejak penting dalam birokrasi pemerintahan daerah Kabupaten Bima. Ia pernah menjadi anggota DPRD pada periode 1955–1957 dan menjabat sebagai anggota Badan Pelaksana Harian (BPH), yaitu lembaga yang secara kewenangan setara dengan posisi wakil bupati saat ini. Di samping itu, ia juga pernah dipercaya sebagai Hakim Syariah dan Hakim Pengadilan Agama. Dalam ranah politik, Muma dikenal dekat dengan Amien Rais, dan pada masa reformasi, ia kerap diundang dalam kegiatan Partai Amanat Nasional (PAN) sebagai tokoh penting dari Bima (Rafiuddin, 2020).

Di bidang pendidikan, Muma berperan sebagai pembina bagi yayasan-yayasan Islam di Bima. Ia turut merintis Yayasan Islam Bima, mendirikan Yayasan Badrurrahman, dan kemudian Yayasan Al-Mahasin Bima yang bergerak di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kelompok bermain, dan Taman Kanak-Kanak. Hingga kini, Yayasan Al-Mahasin masih aktif mendidik generasi muda dan pengelolaannya diteruskan oleh putrinya, Nurfarhati.

Dalam aspek sosial-keagamaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Muma dipandang sebagai figur yang sangat toleran dalam kehidupan beragama. Salah satu bukti kuat dari toleransi tersebut adalah keterlibatannya dalam memberikan izin pembangunan gereja pertama di Bima sekitar tahun 1986. Dalam pandangannya, pembangunan gereja tidak menjadi masalah selama tidak mengganggu akidah umat Islam (Robertson, 1992). Sikap ini menggambarkan kedewasaan beragama, kemampuan dialog lintas iman, dan kapasitas komunikasi yang kuat sebagai tokoh ulama sekaligus pimpinan birokrasi.

Tuduhan Keterlibatan dalam Peristiwa Talangsari 1989

Meski memiliki rekam jejak dakwah dan kepemimpinan yang cemerlang, perjalanan hidup Muma A. Gany Masykur tidak terlepas dari ujian dan fitnah. Pada masa rezim Orde Baru, sejumlah tokoh Muhammadiyah, termasuk Muma, Maman H.S., dan H. Muhammad Anwar, dituduh terlibat dalam Peristiwa Lampung yang lebih dikenal

dengan Peristiwa Talangsari 1989 (Rafiuddin, 2020).

Mereka dianggap terlibat karena pada waktu yang hampir bersamaan dengan peristiwa di Lampung tersebut, di Bima juga berlangsung berbagai kegiatan dakwah yang dinilai pemerintah berpotensi membahayakan stabilitas. Muma dan beberapa tokoh lain ditangkap seusai menyampaikan ceramah subuh di sebuah masjid di Bima. Pada masa reformasi, sejumlah tokoh yang pernah mengalami penahanan ini kemudian menjadi figur penting dalam Partai Amanat Nasional (PAN) (Abdul Wahid).

Peristiwa Talangsari sendiri dikenal sebagai salah satu kasus pelanggaran HAM berat yang melibatkan aparat keamanan di Lampung pada masa Orde Baru. Fitnah keterlibatan Muma dalam peristiwa tersebut berujung pada penahanannya selama beberapa waktu, meskipun ia tidak pernah menjadi bagian dari kelompok pemuda yang mengangkat senjata. Ujian sejarah ini menggambarkan bagaimana seorang tokoh dakwah yang konsisten dalam perjuangan keagamaan dapat terseret dalam turbulensi politik nasional, namun tetap menjaga integritas dan komitmen moralnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sosok Muma A. Gany Masykur merupakan figur kunci dalam sejarah dakwah, pendidikan, dan pengembangan Persyarikatan Muhammadiyah di Bima. Melalui pendekatan studi tokoh dan analisis biografis, terungkap bahwa perjalanan hidup Muma—mulai dari latar keluarga bangsawan religius, pengalaman pendidikan keagamaan, hingga keterlibatan dalam jaringan kesultanan dan Muhammadiyah—membentuk pola dakwah yang tegas namun inklusif. Konsep dakwah *ibda' bi nafsik* yang ia pegang teguh tercermin dari keteladanan pribadi, pembinaan keluarga, dan kedisiplinan moral yang kuat. Penguasaannya terhadap tiga bahasa, kiproh sebagai khatib, guru agama, hakim agama, sekaligus aktor politik lokal, memperlihatkan bahwa Muma tidak hanya berperan sebagai pemuka agama, tetapi juga agen transformasi sosial yang mampu menjembatani otoritas keagamaan, adat, dan struktur birokrasi.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa pengaruh Muma Gany Masykur tidak berhenti pada lingkup dakwah mimbar, melainkan meluas ke pembinaan kader muda, penguatan lembaga pendidikan Islam, serta peran strategis dalam persenyawaan nilai-nilai Muhammadiyah dengan kearifan lokal Bima. Gaya dakwah yang “membara tanpa menghina”, sikap toleran dalam kehidupan beragama, dan konsistensi menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* menjadikan Muma sebagai rujukan moral sekaligus simbol otoritas keagamaan di Bima. Bahkan ketika menghadapi tuduhan keterlibatan dalam peristiwa Talangsari 1989, integritas dan rekam jejak dakwahnya tetap menempatkan beliau sebagai tokoh sentral yang dihormati. Dengan demikian, sosok Muma Gany Masykur memberikan gambaran konkret tentang bagaimana kepemimpinan dakwah lokal dapat berperan signifikan dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, mengembangkan Muhammadiyah, dan merawat harmoni sosial di tingkat daerah.

REFERENSI

- Abdul Wahid. (n.d.). *Konflik ulama tua–ulama muda: Menegosiasikan pola penyiaran–pengembangan Islam di Bima, Nusa Tenggara Barat*. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Mataram.
- Abubakar, M. D. (2019). *TGH A. Ghany Masjkur: Panutan kehidupan pelaku & saksi sejarah dari masa ke masa* (Cet. 1). C. Krawala.

- Amanatharian.id. (n.d.). *[Tulisan tentang gelar “Muma” dalam budaya Bima – detail pustaka perlu dilengkapi]*.
- Bahri. (2022). *[Artikel tentang kepemimpinan lokal dan transformasi sosial masyarakat Bima – detail pustaka perlu dilengkapi]*.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2019). *Konstruksi sosial atas realitas: Sebuah risalah sosiologi pengetahuan* (edisi cetak ulang). LP3ES.
- Blakemore, J. E. O., Berenbaum, S. A., & Liben, L. S. (2009). *Gender development*. Psychology Press.
- Dahlan. (2019). *[Tulisan tentang riwayat pendidikan dan kiprah dakwah Muma A. Gany Masykur – detail pustaka perlu dilengkapi]*.
- Effendy, A. R. (2019). *[Tulisan tentang sejarah dan dinamika Muhammadiyah serta konteks sosial Bima – detail pustaka perlu dilengkapi]*.
- Fauzi. (2022). *[Artikel tentang kepemimpinan keagamaan dan tokoh agama lokal – detail pustaka perlu dilengkapi]*.
- Haris, T. (2022). Masuknya Islam dan munculnya Bima sebagai pusat kekuasaan Islam di kawasan Nusa Tenggara. *Lektur Keagamaan: Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(1).
- Hasanah, N., & Latief, H. (2023). *[Artikel tentang identitas lokal, solidaritas, dan perubahan sosial keagamaan – detail pustaka perlu dilengkapi]*.
- Judith. (2009). *[Karya tentang proses Islamisasi dan sejarah Kerajaan Bima – detail pustaka perlu dilengkapi]*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS). (2001). *Kertas posisi KontraS: Kasus Talangsari 1989 – Sebuah kisah tragis yang dilupakan*. KontraS.
- Mahmudi. (2021). *[Buku atau artikel tentang strategi dakwah dan pemberdayaan umat – detail pustaka perlu dilengkapi]*.
- Mulkhan, A. M. (2020). *[Karya tentang tokoh agama, Islam Nusantara, dan perubahan sosial – detail pustaka perlu dilengkapi]*.
- Muslimin, A. R. E. (2019). *Memaafkan yang membenci: Biografi TGH Abdul Ghani Masjkur* (Cet. 1). Ruas Media.
- Nurhayati, & Idris, M. (2020). *Muhammadiyah dalam perspektif sejarah organisasi dan sistem nilai*. Trust Media Publishing.
- Pulungan, S. (2019). *Sejarah peradaban Islam di Indonesia*. Amzah.
- Rahman. (2024). *[Artikel tentang peran aktor lokal dalam pembentukan struktur sosial keagamaan – detail pustaka perlu dilengkapi]*.
- Rafiuddin, R., Abdussahid, A., & Mahmudah, H. (2020). Sejarah dan pemikiran KH. A. Gany Masjkur. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 4(1).
- Rifai, A., & Hamid, L. (2023). *[Artikel tentang tokoh agama lokal dan transformasi sosial-keagamaan – detail pustaka perlu dilengkapi]*.
- Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia. (1971). *Sedjarah masuknja Islam dan proses Islamisasi di Indonesia*. Publicita.
- Robertson, R. (1992). *Agama dalam analisa dan interpretasi sosiologis* (A. F. Saefuddin, Penerj.). Rajawali Press.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Suhartin, S., Nurfaridah, N., & Nurnazmi, N. (2021). Penamaan diri masyarakat Bima khususnya di kalangan bangsawan (Muma Dae) pada suku Mbojo dalam kehidupan bermasyarakat. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(1).

- Sukamto. (2018). *[Karya tentang peran tokoh agama dan perubahan sosial – detail pustaka perlu dilengkapi]*.
- Syamsuddin. (2024). *[Artikel tentang kepemimpinan Muhammadiyah di Bima dan pemberdayaan masyarakat – detail pustaka perlu dilengkapi]*.
- Tawalinuddin. (2022). *[Tulisan yang memuat testimoni H. A. Rauf H. M. tentang pola didik dan pembinaan Muma – detail pustaka perlu dilengkapi]*.
- Umar, U., & Rafiuddin, R. (2020). Kyai Haji Abdul Gany Masykur as central Muhammadiyah figure in Bima. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 4(1).
- Wawancara dengan puteri dan anak didik Muma A. Gany Masjkur. (n.d.). Sumber data lisan tidak diterbitkan.
- Yaqub, M. (2018). Sejarah sosial intelektual Islam. *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*.